

# Model *Countenance Stake* dalam Evaluasi Implementasi Kurikulum Fisika

Etty Jaskarty<sup>1,a)</sup>, Gunawan Refiadi<sup>1,b)</sup>

<sup>1</sup>Program Studi PVTM (Pendidikan Vokasional Teknik Mesin), STKIP Sebelas April Sumedang, Jl. Anggrek Situ no. 19 Sumedang, Indonesia, 45323

<sup>a)</sup> ettyjask@gmail.com

<sup>b)</sup> gunawan\_refiadi@stkip11april.ac.id  
g4refiadi@gmail.com (corresponding author)

## Abstrak

*Kinerja guru Fisika SMA yang merupakan alumni dari Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK-IPA) telah dievaluasi implementasi kurikulumnya pada kelas X di SMA Negeri 1 Bandung. Penggunaan Model Countenance Stake (MCS) lebih dikenal dengan matriks descriptive dan judgment sebagai instrumen untuk mengorganisasi data hasil evaluasi. Sementara istilah Contingency-Congruence dipergunakan untuk menganalisis data. Penelitian ini menggunakan metoda descriptive inquiry non-experiment dengan kriteria evaluasi meliputi: Struktur belajar Fisika bersifat hierarki, Teknik penulisan matriks, Teknik visualisasi matriks, dan Binary Square Symetric Similarity (BSSS) Matrix, dengan konversi data kualitatif-kuantitatif pada kerangka stake matrix. Hasil analisis matriks observasi secara Empirical Contingency menggambarkan variabilitas pola guru mengajar. Sedangkan hasil analisis matriks Intended secara Congruence menunjukkan implementasi kurikulum secara riilnya. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa pola guru mengajar merupakan kualitas proses implementasi kurikulum. Sedangkan organisasi bahan ajar merupakan kualitas perencanaan implementasi kurikulum..*

*Kata-kata kunci: Countenance, Contingency-Congruence, Stake Matrix, BSSS Matrix*

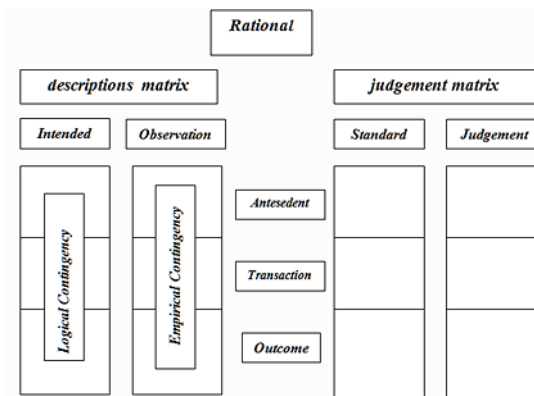
## PENDAHULUAN

Menetapkan evaluasi kurikulum yang menyeluruh/comprehensive sangatlah kompleks, kecuali dengan panduan model evaluasi. Panduan model evaluasi dikenalkan oleh Robert Stake pada 1967 melalui saran pengembangan matriks. Menurut Stake [2] ada empat hal yang harus difahami untuk memudahkan evaluasi kurikulum, yaitu: *Intended*–Tujuan yang diharapkan: Apakah objektifitas sasaran setiap orang dipengaruhi oleh pemilik program evaluasi; *Observation*–Pengamatan; Apakah penerima/perceptor merekam hubungan dengan kejadian-kejadian yang terjadi; *Standard*–Acuan: Apakah para ahli evaluasi dan pengembangan kurikulum mempertimbangkan sebagai kejadian yang optimal pada suatu situasi seperti dalam pembahasan. *Judgment* – Penilaian: Apakah perasaan individu dipengaruhi oleh program kurikulum.

Studi evaluasi implementasi kurikulum diperlukan sebagai usaha untuk mengetahui apa yang terjadi pada kurikulum operasional di sekolah sebagai dokumen kurikulum yang diaktualisasikan dalam ide/konsep guru kepada peserta didik. Berman dan McLaughlin [1] mengungkapkan bahwa evaluasi implementasi kurikulum mengukur seberapa jauh kurikulum sebagai rencana telah dilaksanakan ke dalam bentuk kurikulum sebagai kegiatan dan mengukur perubahan perilaku guru yang terjadi sebagai pelaksana administratif.

Metoda *Countenance Stake* (MCS) telah dibuktikan keberhasilannya dalam hal riset kualitatif maupun kuantitatif [2]. Demikian pula Dewantara [3] dan Siswanto [4], masing-masing telah memakai metoda MCS pada riset mata kuliah Bahasa Indonesia dan Dasar Akuntansi dengan tiga tahap pendekatan *learning-implementation-evaluation* (LIE) dan pendekatan *antecedent-transaction-outcome* (ATO). Sementara itu, metoda MCS oleh Muliati [5] digunakan untuk menilai efektivitas *Link and Match* di SMKN 4 Makasar bidang keahlian Usaha Jasa Pariwisata. Pendekatan ATO masing-masing dipakai pada rekrutmen calon siswa unggulan, penguasaan guru dalam penyiapan bahan pembelajaran dengan *Standard Learning Material Assesment* (SLMA), dan evaluasi hasil ujian nasional.

Dalam studi ini MCS dengan pendekatan ATO/ *antecedent-transaction-outcome* dipakai untuk mengkaji lebih jauh analisis konten materi Fisika, menguji konten, dan mendeskripsikan pelaksanaan implementasi Kurikulum Fisika SMA ke dalam kerangka kerja matriks *descriptive* (kategori *intended* dan *observation*) dan matriks *judgment* (kategori *standard* dan *judgement*) yang digunakan untuk mengorganisasi dan mengevaluasi data. Pada gambar 1 diperlihatkan hubungan antara matriks (*descriptive* dan *judgment*), kategori matriks (*intended*, *observation*, *standard*, dan *judgement*) dan ATO [6].



Gambar 1. Ringkasan model data matriks Countenance Stake [6]

Pada gambar 1, diperlihatkan pula *Logical Contingency* dan *Empirical Contingency* yang merupakan metoda analisis matriks ATO secara vertikal. Sedangkan secara horizontal, analisis matriks *intended*, *observation*, *standard* dan *judgement* dilakukan memakai metoda *Contingency-Congruence*. [7].

Di dalam setiap matriks di atas, terdapat tiga fokus penting yang didasarkan pada pemikiran bahwa; *pertama*, suatu evaluasi formal harus memberikan perhatian terhadap keadaan sebelum suatu kegiatan kelas berlangsung (*antecedent*); *kedua*, ketika kegiatan kelas berlangsung (*transaction*) dan *ketiga*, menghubungkannya dengan berbagai bentuk hasil yang diharapkan (*outcomes*) [1]. Suatu *antecedent* ada pada setiap kondisi *pra*-pembelajaran dan akan mempengaruhi hasil akhir. Misalnya, karakteristik siswa sebelum menerima pelajaran, kecerdasannya sebelum pencapaian score, disiplin, dan perhatian siswa. Karakteristik guru seperti pengalaman mengajar, pendidikan dan kemampuan rata-rata guru termasuk juga *antecedent*. *Antecedent* juga merupakan “*entry behavior*”, yang kadang-kadang digambarkan sebagai “*input*” oleh beberapa evaluator. Dalam catatan Stake [8], *transaction* adalah interaksi siswa dengan materi kurikulum, lingkungan kelas dan komunikasi yang terjadi selama pembelajaran. Transaksi secara umum juga disebut sebagai “*proses*” dalam pembelajaran. Sedangkan *outcomes* disebut juga sebagai “*produk*” dari program khusus seperti prestasi, sikap dan keterampilan motorik.

*Intended* dalam konteks kurikulum sekarang adalah kurikulum yang dikembangkan atau digunakan oleh satuan pendidikan. Sedangkan *intended* dalam konteks guru adalah silabus dan Rencana Program Pengajaran (RPP) guru yang menetapkan prasyarat sesuai *entry behaviour* untuk suatu kegiatan kelas [1]. Lebih lanjut, guru merencanakan apa yang diperkirakan akan terjadi pada waktu interaksi di kelas, dan kemampuan apa yang diharapkan untuk dimiliki peserta didik setelah proses interaksi berlangsung. *Intended* merupakan proses pengumpulan data dari dokumen. Adapun *observation* merupakan proses pengumpulan data empirik apa yang terjadi sesungguhnya di kelas, penilai memahami apa yang telah direncanakan dalam kategori rencana dan menentukan data yang diperlukan, dan mengembangkan prosedur dan alat untuk mengumpulkan data yang diperlukan. *Observation* berhubungan dengan apa yang sesungguhnya terjadi sebagai proses implementasi dari apa yang diinginkan pada *intended*. Observasi juga terdiri atas *antecedents*, *transactions* dan *outcomes*.

## METODA EVALUASI

Evaluasi Model Countenance Stake dilandasi oleh penelitian kualitatif dengan metoda deskriptif non eksperimen. Metodologi evaluasi kurikulum adalah suatu cara atau langkah-langkah dalam evaluasi kurikulum yang terdiri dari lima komponen.

*Komponen pertama*, memusatkan pada gejala atau fenomena curricular yang dievaluasi dan dengan cakupan keperluan aktivitas evaluasi, fenomena (menggambarkan pemaknaan realitas) sesuatu kurikulum. Misalnya KBK pada 2004, KTSP pada 2006, K13 pada 2013, dan untuk 2016 diistilahkan K-13 yang disempurnakan. Dimana penyempurnaan terdiri atas penggunaan literasi saintifik dan model-model pembelajaran seperti *Discovery*

learning, Problem based learning, Project based learning dan Inquiry based learning. Hal ini merupakan suatu fenomena bagi guru, dan merupakan suatu hal baru dalam kurikulum.

*Komponen kedua*, mengumpulkan informasi, dalam evaluasi ini keruntutan langkah-langkah dalam perencanaan persiapan *antecedent*, perencanaan persiapan *transaction* dan perencanaan persiapan *outcomes* ada pada dokumen RPP guru Fisika SMA sebagai responden yang berasal dari alumni diklat yang diselenggarakan di PPPPTK IPA.

*Komponen ketiga*, aktivitas penilai memasukkan data deskripsi pada kerangka matriks MCS, kemudian mengklasifikasi, mengorganisasi, merekam, dan apa bila diperlukan dapat diulang kembali.

*Komponen keempat*, adalah *Processing Analisis Data Matrix* pada kerangka matriks MCS melalui pemilihan dan penggunaan teknik-teknik analisis yang spesifik tergantung pada fokus dan tahap formalitas evaluasi.

*Komponen kelima*, membuat Laporan Hasil Analisis Matriks Data. Termasuk di dalamnya memberikan evaluasi informal yang terdiri atas penetapan pendapat, menaksir dan mempertimbangkan berdasarkan persepsi-persepsi umum, tahap pengambilan keputusan sesuai kriteria instrumen standar.

Pada gambar 2 diperlihatkan disain analisis data MCS. Data *Intended* dan *Observation* masing-masing dianalisis vertikal secara *Logical Contingency* dan *Empirical Contingency*. Setiap kolom matriks dianalisis secara *Congruence* yaitu antara *antecedent-Intended* terhadap *antecedent-Observation*, *transaction-Intended* terhadap *transaction-Observation*, *outcome-Intended* terhadap *outcome-Observation*.

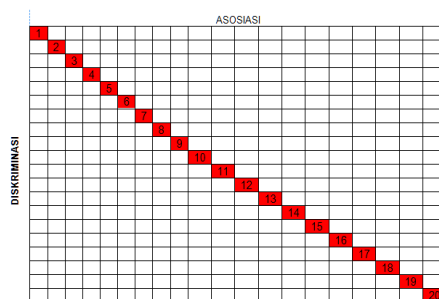
Data direkam di setiap 12 kotak matriks (6 kotak *descriptive* dan 6 kotak *judgement*) untuk item yang mana saja yang menerima perhatian di setiap kategori kriteria program. Stake menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi ialah *descriptive* dan *judgement* dan membedakan adanya tiga tahap dalam sebuah program, yaitu antecedents (context), transaction (process), dan outcomes (output).

Descriptive Matrix			Congruence	Judgement Matrix		
INTENDED	vs	OBSERVATION		STANDARDS	vs	JUDGMENT
Antecedent :	Congruence	Antecedent :		Antecedent :	Congruence	Antecedent :
Logical Contingency		Empirical contingency		Logical contingency		
Transactions:		Transactions:		Transactions:		
Logical Contingency		Empirical contingency		Logical contingency		
Outcomes:		Outcomes:	Outcomes:			

Gambar 2. Desain Analisis Data Model Countenance Stake [7]

**Pengembangan Isi Matriks MCS.**

Stake menggunakan coding matriks sesuai kriteria yang ditentukan. Hal ini akan menyulitkan pengambilan data, pengorganisasian data, analisis data. Dalam studi ini untuk tujuan kemudahan pekerjaan dalam mengambil, mengorganisasi, dan menganalisis data, digunakan jumlah sel yang sama pada setiap matriks. Gambar 3 adalah pola matriks instrumen berisi 400 sel (20 x 20) yang dibangun berdasarkan kriteria analisis struktur belajar (tabel 1). Setiap 400 sel ini mewakili satu kotak matriks yang ada pada gambar 2. Oleh karena itu bila 12 kotak ATO pada gambar 2 memiliki 400 sel maka total sel MCS akan berisi 4800 sel ATO.



Gambar 3. Pola Matriks Instrumen untuk responden untuk tiap elemen ATO [9]

Tabel 1 memperlihatkan *Task Analysis* untuk materi Besaran dan Satuan Fisika yang dijadikan sebagai *antecedent* standar yang dibuat oleh tim peneliti dan telah diverifikasi oleh tim ahli dari Departemen Fisika ITB. Hasil verifikasi memunculkan 20 proposisi sebagai aturan-aturan dalam pembelajaran suatu materi bahasan dari konten kurikulum.

Tabel 1. KRITERIA ANALISIS STRUKTUR BELAJAR (TASK ANALISIS) BESARAN DAN SATUAN (BESARAN-BESARAN FISIKA) SEBAGAI ANTECEDENT STANDAR [10]

MATA PELAJARAN		: FISIKA
KELAS/SEMESTER		: X/1
STANDAR KOMPETENSI		: 1. Menerapkan konsep besaran fisika dan pengukurannya
KOMPETENSI DASAR		: 1.1. Mengukur besaran fisika (massa, panjang, dan waktu) 1.2. Melakukan penjumlahan vektor
TOPIK		: Besaran-besaran Fisika
KONSEP I	Besaran Fisika	1. Besaran adalah segala sesuatu yang dapat diukur dan dinyatakan dengan angka dan satuan 2. Besaran Fisika, satuannya ada besaran pokok dan besaran turunan. 3. Besaran Fisika, terdiri dari besaran skalar dan besaran vektor.
KONSEP II	Besaran Pokok	4. Besaran pokok adalah besaran yang dipilih dan yang satuannya telah ditetapkan terlebih dahulu dan terpakai serta diakui Sistem Satuan Internasional. 5. Besaran pokok adalah besaran yang dapat diukur secara langsung dan dijadikan dasar besaran lainnya. 6. Tujuh besaran pokok fisika yaitu : panjang, massa, waktu, suhu, kuat arus listrik, intensitas cahaya, dan jumlah zat.
KONSEP III	Besaran Turunan	7. Besaran turunan adalah besaran yang satuannya diturunkan atau diperoleh dari satuan-satuan besaran pokok. 8. Contoh besaran turunan adalah kecepatan diperoleh dari hasil bagi antara besaran panjang dan waktu, luas diperoleh dari hasil kali antara panjang dan lebar, ....
KONSEP IV	Besaran Skalar	9. Sejumlah besaran fisika hanya memerlukan bilangan tunggal dan satuannya. 10. Besaran skalar adalah bilangan yang diharuskan mentaati aturan-aturan aritmatika biasa.. 11. Contoh besaran skalar: massa, waktu, suhu, intensitas cahaya, dan jumlah zat.
KONSEP V	Besaran Vektor	12. Besaran vektor; arah, besar dan aturan penjumlahan vektor. 13. Contoh besaran vektor: kecepatan, percepatan, gaya dari kedudukan atau posisi
KONSEP VI	Satuan	14. Satuan adalah sesuatu ukuran yang dibakukan untuk yang digunakan sebagai pembanding pada saat melakukan pengukuran . 15. Sistem satuan internasional (SI) untuk 7 besaran pokok : meter, kilogram, detik, celcius, ampere, candela, mol.
KONSEP VII	Konversi	16. Konversi satuan adalah pengubahan suatu satuan ke dalam sistem satuan lain.
KONSEP VIII	Dimensi	17. Dimensi suatu besaran menggambarkan bagaimana besaran tersebut tersusun atas kombinasi besaran-besaran pokok. 18. Dimensi besaran pokok dilambangkan dengan awal kata bahasa Inggris, seperti massa (M), panjang (L), waktu (T), suhu (K), Kuat arus listrik (I), Kecerahan cahaya (cd), mol (N).
KONSEP IX	Notasi Ilmiah	19. Notasi ilmiah adalah penulisan bilangan yang menggunakan awalan dalam Satuan Internasional. 20. Contoh notasi ilmiah : 10.000.000 Watt dapat ditulis $10^7$ Watt atau 10 MW (Mega Watt).

Pengembangan isi kerangka kerja MCS dalam membuat kriteria evaluasi mengkoleksi dan menganalisis data berdasarkan standar isi, RPP, dan urutan belajar. Demikian pula metoda guru mengajar, presentasi, peningkatan wawasan fisika. Dan termasuk di dalamnya metoda peningkatan wawasan dan keterampilan fisika [6]. Seluruh data kualitatif dikonversikan dengan mudah kedalam informasi quantitaf melalui bentuk isi MCS sebagai model acuan dalam melakukan evaluasi ini. Isi setiap matriks pada gambar 2 disampaikan pada *curriculum content*, *curriculum materials* atau dokumen RPP. Gambar 4 merupakan pola matriks instrumen yang dihasilkan setelah struktur belajar yang bersifat hierarki pada suatu kegiatan belajar Fisika [11] disubsitusikan kedalam matriks dalam bentuk angka 1 dan 0.

Stage	Total Score
ANTECEDENT-STANDAR	151
STANDAR-TRANSACTION	150
STANDAR-OUTCOME	151

Gambar 4 . Matriks standar *Instrumen* untuk Besaran-besaran Fisika [10]

### HASIL PENELITIAN

Gambar 5 adalah matriks data RPP dari responden (*antecedent, transaction, dan outcome*) pada tahap persiapan *pra*-pembelajaran.

Stage	Total Score	Prosentase terhadap Standar
INTENDED ANTECEDENT	84	55.6%
INTENDED TRANSACTION	79	52.6%
INTENDED OUTCOME	44	29.1%

a) antecedent

b) transaction

c) outcome

Gambar 5 . Matriks Data *Intended* untuk Besaran-besaran Fisika [10]

Pada gambar 5 dapat dilihat bahwa matriks *intended* pada deskripsi antecedent (persiapan materi), transaction (persiapan kegiatan inti), dan outcome (persiapan evaluasi kegiatan inti) masing-masing terisi 84 point (55.6%), 79 point (52,6%), dan 44 point (29,1%). Prosentase tersebut merupakan hasil perbandingan terhadap matriks standar (gambar 4). Dari angka-angka tersebut dapat dikatakan bahwa guru telah mempersiapkan materi dan kegiatan inti dengan baik. Akan tetapi untuk persiapan evaluasi kegiatan inti, masih kurang (29,1%). Untuk melihat seberapa jauh realisasi dari persiapan pembelajaran, maka dibuat matriks *observation* pada gambar 6.

Stage	Total Score	Prosentase terhadap standar
OBSERVATION ANTECEDENT	58	38.4%
OBSERVATION TRANSACTION	147	98.0%
OUTCOMES-OBSERVATION	112	74.2%

a) Antecedent

b) Transaction

c) Outcome

Gambar 6 . Matriks Data *Observation* untuk Besaran-besaran Fisika [10]

Pada gambar 6 dapat dilihat bahwa matriks *observation* pada deskripsi antecedent (pengamatan penyampaian materi), transaction (pengamatan penyampaian kegiatan inti/transaksi guru-siswa), dan outcome (pengamatan

penyampaian evaluasi kegiatan inti/latihan soal). Pada antecedent terisi 58 point (38,4%), Pada transaction terisi 147 point (98,0%), dan untuk outcome terisi 112 point (74,2%). Prosentase tersebut merupakan hasil perbandingan terhadap matriks standar (gambar 4). Dari angka-angka tersebut dapat dikatakan bahwa guru telah mempersiapkan materi dan kegiatan inti dengan baik. Akan tetapi untuk persiapan evaluasi kegiatan inti, masih kurang (29,1%).

Selanjutnya untuk menganalisis kesesuaian antara matriks *intended* dan *observation*, maka dilakukan analisis data secara *congruence* (menganalisis kesamping). Sedangkan untuk menguji kejelasan materi, maka dilakukan analisis *logical contigency* (menganalisis kebawah). Dari sini, maka dibuat tabel 2 untuk dapat menjelaskan hubunhan antara matriks *intended* dan *observation*. Adapun kriteria penilaian berdasarkan poin matriks adalah sebagai berikut; 50-60 (kurang baik), 61-70 (cukup baik), 71-80 (baik), 81-90-100 (amat baik).

Tabel .2. Hasil Evaluasi Total Data Deskripsi Matriks Materi Besaran-besaran Fisika [10]

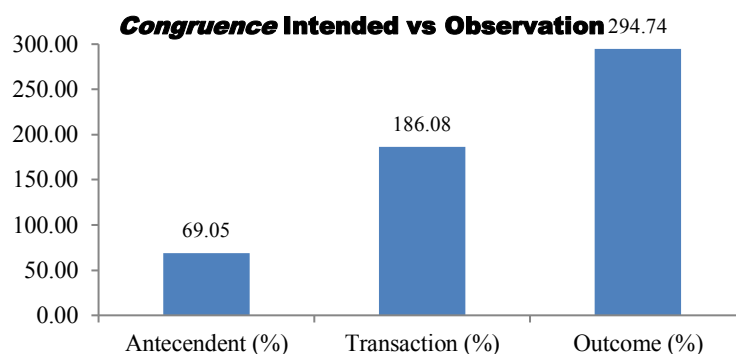
Besaran-Besaran Fisika						
DESKRIPSI MARIKS	Standar		Intended		Observation	
	total	%	total	%	total	%
Antecedent	151	100	84	55,6	58	38,4
Transaction	150	100	79	52,6	147	98,0
Outcome	151	100	44	29,1	112	74,2

**Analisis Congruence**

Dari tabel 2, berdasarkan analisis *congruence* pada tahap antecedent antara matriks *intended* (55,6%) terhadap *observation* (38,4%), dikatakan bahwa kesesuaian antara yang diharapkan dengan aktualisasi masih terjadi gap cukup besar. Hal ini bisa dimungkinkan karena guru lupa terhadap apa yang harus disampaikan.

Sedangkan *congruence* pada tahap *transaction* antara matriks *intended* (52,6%) terhadap *observation* (98,0%), dikatakan bahwa materi yang disampaikan oleh guru terhadap siswa menunjukkan adanya pengembangan materi ajar yang sangat baik. Hal ini dapat diakibatkan oleh adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa pada materi yang disampaikan atau dapat pula mengindikasikan bahwa pengetahuan dan wawasan keilmuan guru sangat baik dalam bidang tersebut.

Selanjutnya, pada tahap *outcome* dapat dilihat adanya peningkatan prosentase deskripsi matriks dari 44 poin (pada *intended*) menjadi 112 poin (pada *observation*). Artinya, terjadi peningkatan sebesar 254,0% bila dibandingkan antara rencana dengan aktualisasi. Hal ini terjadi karena siswa memiliki kemampuan memahami materi dengan sangat baik. Tingginya poin observasi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam penyelesaian soal berkualitas yang diberikan oleh guru masih dapat dilaksanakan dengan baik. Artinya, siswa memahami materi dengan sangat baik setelah aktualisasi penyampaian materi oleh guru di dalam kelas. Bukti lain dari kualitas guru dalam penguasaan materi dan wawasan keilmuannya, dilihat pada gambar 7 dimana terjadi peningkatan prosentase matriks antara *intended* dan *observation* pada ke tiga tahap antecedent, *transaction*, dan *outcome*.

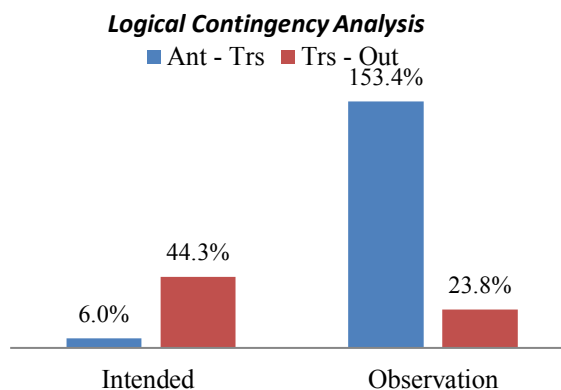


Gambar 7 Perbandingan poin matriks antara Intended dan Observasi pada analisis *congruence* [10]

### Analisis Logical Contingency

Berdasarkan analisis *logical contingency*, berdasarkan tabel 2 dapat diperoleh informasi sebagai berikut: pada matriks *intended* meskipun terdapat penurunan poin dari 84 (antecedent) menjadi 79 (transaction) tetapi dari sisi penilaian poin matriks masih dikategorikan baik (81.5 poin). Adapun penurunan poin tersebut bisa diakibatkan adanya materi yang terlewatkan pada tahap transaction, padahal materi tersebut sudah masuk dalam perencanaan untuk disampaikan pada tahap antecedent. Sementara itu, penurunan poin matriks sebesar 35 poin dari transaction (79 poin) ke outcome (44 poin) dapat diartikan antara *Intended transaction* dan *intended outcome* secara tertulis jauh berbeda, artinya pada *intended transaction* banyak jumlah perencanaan yang dipersiapkan, sedangkan pada *intended outcome* kurang dipersiapkan. Penilaian pada *intended outcome* ini dikategorikan kurang baik.

Selanjutnya, pada matriks *Observation*, dimana materi yang disiapkan diaktualisasikan di dalam kelas terdapat peningkatan signifikan sebesar 253% dari tahap antecedent (58 poin) menjadi transaction (147 poin). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dan wawasan keilmuan guru dalam menyampaikan materi sangat baik. Terbukti dengan tingginya poin transaction yang mengindikasikan kuatnya interaksi antara siswa dengan guru selama proses penyampaian dan pemahaman materi yang disampaikan. Misalnya meskipun jumlah soal yang dilatihkan guru kepada siswa sangat bervariasi, tetapi siswa dapat menyelesaikannya dengan baik. Adapun terjadinya penurunan 35 poin dari tahap transaction (147 poin) ke tahap outcome (112 poin) dapat disebabkan oleh penurunan jumlah maupun kualitas soal yang diberikan guru kepada siswa pada saat evaluasi. Hal ini bisa jadi dikarenakan guru ingin mendapatkan hasil akhir maksimal dari seluruh siswa yang telah memahami materi pada tahap transaction. Gambar 7 memperlihatkan grafik analisis *logical contingency* pada dua matriks deskripsi: *Intended* dan *Observation*.



Gambar 7. Analisis *Logical Contingency* tahap antecedent-transaction-outcome pada materi Besaran-besaran Fisika [10]

Pada gambar 7 dapat dilihat bahwa persiapan guru dalam meramu materi ajar yang dideskripsikan dengan *intended* (dari antecedent ke transaction) hanya 6% saja, sedangkan pada deskripsi *Observation* terjadi peningkatan sangat signifikan menjadi 157%. Hal ini dikarenakan guru dapat mengembangkan pengajaran di dalam kelas dalam bentuk merangsang siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menyelesaikan soal-soal yang sangat bervariasi. Tingginya prosentase *observation* ini menggambarkan pula kemampuan siswa tergal dengan baik dalam pemahaman materi yang disampaikan. (dari transaction ke outcomes).

Di sisi lain, berdasarkan deskripsi *intended* (dari transaction ke outcomes) terjadi penurunan dari 44,3% menjadi 23,8% pada deskripsi *observation* (dari transaction ke outcomes). Fenomena ini mengindikasikan bahwa guru memberikan soal akhir yang lebih rendah tingkat kesulitannya dibandingkan dengan apa yang telah dipersiapkan sebelumnya pada tahap *intended*. Hal ini dimungkinkan pula untuk mencapai target maksimum pada kelulusan siswa dalam materi yang telah diajarkan.

### KESIMPULAN

Analisis matriks *Intended - Logical Contingency* pada *Kerangka kerja* matriks MCS dapat mendeteksi kualitas perencanaan implementasi kurikulum. Keanekaragaman *kerangka kerja* matriks *Intended* dapat menunjukkan kualitas perencanaan implementasi kurikulum, yang merupakan organisasi bahan ajar dari materi Besaran Fisika. Sedangkan Analisis matriks *Observation - Empirical Contingency*, keanekaragaman *kerangka kerja* matriks

menggambarkan keanekaragaman pola guru mengajar. Hal ini menunjukkan kualitas proses implementasi kurikulum.

Analisis matriks *Intended* dan *Observation* secara *Congruence* menunjukkan kualitas proses aktualisasinya implementasi kurikulum, dapat diartikan tinggi rendahnya konsistensi guru dalam membuat perencanaan yang akan disampaikan pada proses implementasinya, meliputi *Antecedent, Transaction dan Outcomes*.

Analisis matriks secara *logical contingency* dan Analisis matriks yang dianalisis secara *Empirical Contingency* menghasilkan bentuk baru dari kerangka kerja matriks model evaluasi Countenance Stake.

## REFERENSI

- [1] S. Hasan, Evaluasi Kurikulum, Bandung, Rosdakarya, Bandung: Rosdakarya, 2008.
- [2] B. Wood, "Stake's Countenance Model: Evaluating an Environmental Education Professional Development Course," *The Journal of Environmental Education*, vol. 32, no. 2, pp. 18-27, 2010.
- [3] I. Dewantara, "Stake Evaluation Model (Countenance Model) In Learning Process Bahasa Indonesia At Ganesha University Of Educational," *International Juournal of Language and Literature*, vol. 1, no. 1, pp. 19-29, 2017.
- [4] Siswanto, "Penerapan Model Evaluasi Stake (Countenance) Untuk Mengevaluasi Pembelajaran Dasar - Dasar Akuntansi," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, vol. 8, no. 1, pp. 10-17, 2010.
- [5] Muliati, Model Countenance Stake untuk menilai Efektifitas Program Link and Match di SMKN 4 Makasar, Jakarta: Desertasi, Universitas Negeri Jakarta, 2009.
- [6] Francis P.Hunkins, Curriculum Development Program Improvement. Columbus, Ohio, Columbus, Ohio: Bell and Howell Company, 1988.
- [7] Beatty, Improving educational assesment and an inventory of measure of affective behavior., Washington, DC: Assosiation for Supervision and Curriculum Development , 1969.
- [8] R. E. Stake, "Handout CIRCE University of Illinois," 2001.  
[Online]. Available: <http://edu.illinois.edu.circe.pub.countenance>.
- [9] F. Butler, Matrix Analysis, New Jersey: Educational Technology Pubications, 1979.
- [10] E. Jaskarti, "Model Countenance Stake dalam Evaluasi Implementasi Kurikulum Fisika di SMAN 1 Bandung," Disertasi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UPI, Bandung, 2013.
- [11] I. Davies, Competency Based Education, Maiden Head: Mc. Graw-Hill, 1976.
- [12] W. M. Troachim, "Binary Square Symetric Similarity Matrix for the Sort," 2006.  
[Online]. Available: <http://www.socialresearchmethods>.
- [13] Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya., 2007.
- [14] W. M. Trochim, "Social Research Method," 2006.  
[Online]. Available: <http://www.socialresearch.net/kb/order.php>.